

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Analisis merupakan salah satu cara untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menjadikan suatu peristiwa terjadi. Hal tersebut sejalan dengan KBBI Daring (2024) mengenai pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, perbuatan, dan sebagainya. Analisis menurut Spradley (dalam Mahya et al., 2019) menyatakan bahwa analisis merupakan cara berpikir yang terkait dengan pengujian sistematis terhadap suatu hal adalah proses analitis yang digunakan untuk mengidentifikasi bagian-bagian, relasi antar bagian, dan keterkaitannya dengan keseluruhan. Dengan kata lain, analisis itu memiliki suatu tujuan yang berkaitan dengan sebelum menemukan suatu hasil sampai menemukan hasil dari suatu penyelidikan secara detail.

Pada suatu penelitian, analisis juga dapat dikatakan sebagai cara berpikir seseorang dalam mencari hubungan-hubungan dalam suatu peristiwa. Spradley (dalam Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun adalah cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis juga merupakan suatu cara untuk mencari pola pada suatu objek yang akan dianalisis.

Analisis juga berperan dalam memecahkan suatu peristiwa yang nantinya membentuk beberapa bagian yang menjadi penyebab terbentuknya peristiwa. Menurut (Septiani et al., 2020) bahwa analisis adalah suatu proses atau kegiatan memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil. Menurut (Muhdar, 2021) juga Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah sebuah aktivitas untuk menyelidiki suatu peristiwa atau fenomena dengan melakukan kegiatan berpikir yang kreatif untuk menguraikan keseluruhan menjadi bagian-bagian atau

komponen yang saling terkait. Analisis memiliki suatu tujuan yang berkaitan dengan sebelum menemukan suatu hasil sampai menemukan hasil dari suatu penyelidikan secara detail. Analisis juga berperan dalam memecahkan suatu peristiwa atau fenomena menjadi unit terkecil dengan mengurai, membedakan, memilah, dan mengelompokkan kembali berdasarkan kriteria tertentu, kemudian ditafsirkan maknanya.

2.1.2 *Proses Pembelajaran Matematika*

Proses merupakan serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal tersebut ditegaskan menurut Rosadi, (2021) menyatakan bahwa proses merujuk pada serangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan suatu produk. Menurut Magdalena et al. (2020) proses mengacu pada cara atau langkah-langkah khusus yang digunakan untuk menciptakan perubahan dan mencapai hasil-hasil tertentu. Berdasarkan pendapat di atas proses merupakan serangkaian langkah tertentu untuk mendapatkan hasil tertentu sehingga didapat suatu perubahan.

Pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk menyediakan sumber belajar dengan tujuan menciptakan proses belajar pada siswa. Istilah "pembelajaran" berasal dari kata "belajar". Pembelajaran merupakan bidang studi yang fokus pada upaya meningkatkan dan memperbaiki proses belajar. Pembelajaran melibatkan usaha dalam mengatur lingkungan eksternal atau menyediakan fasilitas yang mendorong terjadinya proses belajar pada siswa. Upaya tersebut dilakukan dengan menyediakan sumber-sumber belajar yang relevan. Dwiyogo (dalam Samsinar et al., 2019). Pada penelitian ini berfokus pada pembelajaran matematika yang mana pembelajaran matematika merupakan suatu proses yang sistematis untuk menyediakan sumber belajar yang berfokus pada upaya meningkatkan dan memperbaiki proses belajar matematika pada siswa.

Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Secara prinsip, pembelajaran merupakan kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mengkondisikan atau merangsang individu agar dapat belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran akan tercapai secara optimal apabila proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengaktifkan seluruh

siswa secara penuh. Kualitas pembelajaran dapat dinilai dari segi proses dan hasilnya. Pertama, dalam segi proses, pembelajaran dianggap berhasil dan berkualitas ketika sebagian besar atau semua siswa terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Kedua, dari segi hasil, pembelajaran dianggap efektif apabila terjadi perubahan perilaku yang positif dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rodiyana et al., 2019). Permendikbud nomor 65 tahun 2013 mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Menurut Mailani (2015) matematika merupakan ilmu dasar yang selalu digunakan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Matematika juga merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan Afsari et al. (2021) yang menyatakan matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pada hakekatnya pelajaran matematika mencakup tiga aspek, yaitu aspek produk, proses, dan sikap. Aspek produk meliputi konsep dan prinsip yang ada di dalam pelajaran matematika. Aspek proses meliputi metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan aspek sikap adalah sikap keilmuan yang merupakan berbagai keyakinan, opini, dan nilai-nilai yang harus dipertahankan orang yang mempelajarinya.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran ini merupakan subset khusus dari pendidikan (Corey dalam Ulva & Amalia, 2020). Pembelajaran matematika merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru mengenai matematika melalui serangkaian kegiatan yang terencana dan terstruktur (Ulva & Amalia, 2020). Sehingga proses pembelajaran matematika adalah proses percakapan dan pemahaman siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu sekolah atau lingkungan belajar. Pembelajaran ini diberikan pendidik agar terjadinya proses untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, kemampuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.

Proses pembelajaran matematika ini berdasarkan pengertian proses pembelajaran dan matematika yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran matematika adalah kegiatan yang melibatkan interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa untuk saling berbagi pengetahuan tentang pola keteraturan dan struktur matematika. Indikator proses pembelajaran matematika yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses komunikatif, respon siswa, aktifitas belajar, hasil belajar (Yusuf, 2017). Tujuan dari proses pembelajaran matematika ini adalah agar siswa dapat belajar dan memahami ilmu pengetahuan matematika dengan berpikir logis dan mengkomunikasikan gagasan menggunakan bahasa yang tepat. Proses pembelajaran menurut Yusuf (2017) melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah langkah dalam suatu kegiatan yang melibatkan penyusunan rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sama halnya dengan perencanaan pembelajaran harus sejalan dengan tujuan dan target pendidikan yang telah ditetapkan.

Sebagai tokoh utama dalam dunia pendidikan, seorang guru harus memiliki kompetensi. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Undang-Undang Peraturan Pemerintah No 14 tahun 2005 pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi seorang guru yang berbunyi kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (Mulyani, 2015). Di samping itu, seorang guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mempersiapkan atau kesiapan yang baik sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

1.1. Kesiapan Guru Sebelum Proses Pembelajaran

Kesiapan dari seorang guru bahwa kesiapan adalah suatu kompetensi sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu. Hal tersebut ditegaskan oleh Nasya Auliarahma Sidqi (2020) bahwa kesiapan guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (dalam Nur Aziz, 2015) bahwa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan strategi mengajar yaitu yang pertama adalah tahap mengajar (merencanakan rencana belajar), kedua adalah menggunakan atau pendekatan mengajar (alat peraga) dan ketiga prinsip mengajar (persiapan mental).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa di dalam proses pembelajaran matematika yang menjadi fokus utamanya yaitu kesiapan guru sebelum proses pembelajaran. Salah satunya adalah perencanaan belajar yang tertuang dalam Rencana Proses Pembelajaran (RPP). Hal itu sejalan dengan Haqiqi (2019) bahwa bagi guru pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), baik dalam tuntutan kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional, hal itu berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran secara memadai. Perencanaan pembelajaran tersebut harus disusun secara sistematis sehingga perencanaan pembelajaran dapat dikatakan siap.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Guru memiliki peran yang sangat penting di dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena pada tahap ini guru merupakan pelaku dalam mengimplementasi perencanaan pengajaran yang telah dibuat. Hal tersebut sejalan dengan Hidayat et al. (2020) bahwa dalam proses belajar mengajar, seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa tapi juga dituntut bisa manajemen kondisi siswa secara keseluruhan dengan baik. Mengatur kondisi siswa tentu dengan menerapkan berbagai pendekatan yang mengarahkan siswa untuk berperan aktif.

Adapun langkah – langkah kegiatan pembelajaran menurut Idayanti & Khulailiyah (2022) mencakup tiga tahapan pokok, diantaranya:

a. Tahap Praintruksional

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang dilakukan oleh seorang guru sebelum memulai proses belajar dan mengajar secara aktif. Tahap ini melibatkan persiapan guru untuk mengorganisir dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Beberapa langkah yang biasanya dilakukan dalam tahap prainstruksional meliputi:

- a) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.

- b) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap pembahasan sebelumnya.
 - c) Guru meminta tanggapan dari siswa di kelas atau individu tertentu mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya.
 - d) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum mereka kuasai dari pembelajaran sebelumnya.
 - e) Guru menyampaikan kembali ringkasan dari materi pelajaran sebelumnya.
- b. Tahap Intruksional

Tahap intruksional, juga dikenal sebagai tahap inti, adalah tahapan dalam proses belajar dan mengajar di mana guru memberikan materi pelajaran yang telah disusun sebelumnya. Tahap ini melibatkan penyampaian informasi, penjelasan konsep, dan pengajaran keterampilan kepada siswa. Berikut adalah beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan dalam tahap intruksional:

- a) Memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.
 - b) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas.
 - c) Membahas pokok materi yang telah dituliskan.
 - d) Memberikan contoh-contoh konkret yang relevan untuk setiap topik yang dibahas.
 - e) Menggunakan alat bantu pengajaran untuk memperjelas penjelasan pada setiap topik materi.
 - f) Meringkas hasil pembahasan dari masing-masing topik materi yang telah dibahas.
- c. Tahap evaluasi dan penilaian

Tahap ketiga merupakan tahap evaluasi dan tindak lanjut dalam proses pembelajaran. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan dari tahap inti atau instruksional yang telah dilakukan sebelumnya.

Penilaian merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran karena bertujuan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan dari kegiatan inti tersebut. Penilaian harus dianggap sebagai faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Kegiatan penilaian ini harus mampu

memberikan informasi yang membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar mereka dan juga membantu siswa dalam mencapai perkembangan pendidikan yang optimal.

Dengan demikian, terlihat bahwa dalam proses mengajar, upaya yang dilakukan tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan suatu lingkungan yang mendukung pembelajaran siswa agar tujuan pengajaran dapat dicapai secara optimal.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi pembelajaran memiliki peran penting karena melalui proses evaluasi, guru dapat mengetahui perkembangan akademik siswa, baik peningkatan maupun penurunan, serta mengukur sejauh mana siswa dapat memahami pelajaran yang disampaikan.

Selain itu, keberhasilan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengikuti pendidikan juga sangat bergantung pada koordinasi antara guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus (GPK), dan peran orang tua siswa. Misalnya dalam proses pembelajaran individual dan kegiatan bimbingan khusus.

Menurut Sukmadinata (dalam Kantun, 2017) bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan informasi mengenai bagaimana bekerjanya sesuatu, yang kemudian informasi tersebut dipergunakan untuk memilih alternatif yang sesuai ketika mengambil keputusan.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk mendukung proses belajar siswa dengan menyusun dan merancang serangkaian peristiwa yang secara internal mempengaruhi dan mendukung proses belajar mereka. (Gagne dan Briggs dalam Luhur Wicaksono, 2016)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses sistematis yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai.

Dalam evaluasi ini ada beberapa yang harus dilaksanakan guru beberapa hal tersebut adalah; (1) Melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil pembelajaran, (2) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternatif kegiatan, (3) Mengalihkan

proses – proses pembelajaran dengan menjelaskan atau memberi bahan materi pokok yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. beserta sumbernya.

4. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Menurut Riadi (2017) pada dasarnya evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui informasi – informasi yang dibutuhkan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

2.1.3 *Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*

Anak berkebutuhan khusus atau ABK adalah sebutan untuk anak-anak yang memiliki ciri-ciri khusus dan memerlukan perhatian dan layanan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Sejalan dengan pendapat menurut Rezieka et al. (2021) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak.

Menurut Azhar & Sugma (2023) anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak-anak yang menghadapi perbedaan, ketidaknormalan, atau keterbatasan dalam aspek fisik, mental, emosi, dan sosial, atau gabungan dari berbagai hal tersebut, sehingga Anak Berkebutuhan Khusus ini membutuhkan pelayanan yang khusus. Sejalan dengan pendapat dari Mangunsong (dalam Pitaloka et al., 2022) Perbedaan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terletak pada ciri karakteristik mental, kemampuan sensori, fisik, dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, atau bahkan kombinasi dua atau tiga dari aspek-aspek tersebut.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain menggantikan kata yang artinya sama yaitu “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus dan kekurangan pada indranya. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda sangat antara satu dengan yang lainnya (Anugerah et al., 2020). Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing – masing anak. Menurut Pitaloka et al. (2022) yang termasuk kedalam ABK diantaranya: Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI), *slow learner*, tunadaksa, autisme, tunawicara.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki ketunaan atau kelainan yang berbeda dengan anak pada umumnya, perbedaan tersebut terletak pada perbedaan segi fisik, mental, emosi, dan sosial atau memiliki karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya dan memerlukan pelayanan dan perlakuan khusus sesuai dengan ketunaannya.

2.1.4 *Slow Learner*

Menurut Ginting et al. (2023) *Slow Learner* atau anak lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik di banding dengan tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan teman sebayanya sehingga mereka memerlukan layanan khusus.

Slow Learner adalah anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya, sehingga sering harus mengulang (Burton dalam Nengsi et al., 2021).

Secara terminologi *slow learner* dapat diartikan orang yang mengalami keterlambatan dalam mengikuti proses belajar mengajar (Suryana, 2018). Adapun menurut Chaplin (dalam Suryana, 2018) mengatakan bahwa *slow learner* adalah istilah nonteknis yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan mental atau yang perkembangannya lebih lambat dibandingkan dengan kecepatan normal.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak *Slow Learner* adalah anak yang memiliki potensi pengetahuan sedikit dibawah rata-rata tetapi belum masuk ke dalam tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan dalam berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masuk jauh lebih baik dibandingkan dengan tunagrahita, namun lebih lamban dibanding dengan anak normal seusianya.

Setiap ABK memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karakteristik anak lamban belajar ditinjau dari faktor-faktor penyebabnya (Utami, 2019), antara lain:

1. Keterbatasan Kapasitas Kognitif

Keterbatasan kapasitas kognitif membuat anak lamban belajar mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, meliputi: (a) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; (b) mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; (c) proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya bahasa dan matematika, rendah; dan (d) tidak dapat menggunakan dengan baik strategi kognitif yang penting untuk proses retensi.

2. Memori atau Daya Ingat Rendah

Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan adalah salah satu penyebab anak lamban belajar memiliki daya ingat yang rendah. Anak lamban belajar kesulitan menyimpan informasi untuk jangka panjang dan tidak dapat mengingatnya kembali ketika diperlukan.

3. Gangguan dan Kurang Konsentrasi

Jangkauan perhatian anak lamban belajar relatif pendek dan daya konsentrasinya rendah. Anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit.

4. Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide

Kesulitan dalam menemukan dan mengombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat anak lamban belajar tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. Anak lamban belajar lebih sering menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan. Selain itu, kemampuan anak lamban belajar dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi rendah.

Belajar adalah proses di mana individu berusaha mencapai tujuan atau hasil belajar melalui berbagai aktivitas seperti menghafal, berhitung, membaca, dan menulis. Anak lamban belajar menghadapi kendala dalam menjalani proses ini. Kendala secara umum yang dihadapi oleh anak lamban belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif

Meliputi masalah-masalah dalam hal kemampuan berbicara, membaca, menulis, mendengarkan, berpikir, dan matematis semuanya merupakan penekanan terhadap aspek akademik atau kognitif.

2. Aspek Bahasa

Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk menerima dan memahami bahasa, sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri secara verbal. Dalam proses belajar, kemampuan bahasa berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengungkapkan pikiran. Masalah dalam kemampuan berbahasa dapat berdampak signifikan terhadap kegagalan belajar.

3. Aspek Motorik

Keterampilan motorik perseptual sangat penting untuk mengembangkan kemampuan meniru rancangan atau pola. Kemampuan ini dibutuhkan untuk kegiatan seperti menggambar, menulis, atau menggunakan gunting, yang memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata.

4. Aspek Sosial dan Emosi

Kelabilan emosi dan keimpulsifan ditandai oleh perubahan suasana hati dan temperamen yang sering terjadi. Keimpulsifan mengacu pada kurangnya kontrol terhadap dorongan untuk bertindak.

2.1.5 Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memastikan bahwa semua anak dengan keberagaman dilayani di sekolah-sekolah terdekat, berada dalam kelas reguler bersama teman sebaya mereka (Jauhari & Indonesia, 2017). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah tempat dimana semua murid berada di kelas yang sama. Pendidikan inklusi merupakan salah satu usaha untuk menghilangkan hambatan-hambatan pada siswa tersebut dan sekaligus meningkatkan kesempatan mendapatkan pendidikan semua orang termasuk siswa yang berkebutuhan khusus (Aisyah dalam Qomarudin, 2021).

Pendidikan inklusif merupakan jalan untuk memberikan anak berkebutuhan khusus tanpa adanya diskriminasi, bahwa semua berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Qomarudin, 2021). Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa (Padjadjaran et al., 2019).

Maka berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah sistem layanan pendidikan yang mengutamakan semua anak berkelainan dapat dilayani di sekolah terdekat, di kelas regular tanpa adanya diskriminasi bersama teman seusianya. Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua siswa tanpa terkecuali anak yang memiliki kelainan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulva (2020) dengan judul “Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (*Autisme*) Di Sekolah Inklusif”. Hasil dari penelitiannya yaitu bahwa anak autis pada dasarnya dapat memperoleh pengetahuan matematika, meskipun memerlukan bantuan benda-benda konkrit. Metode yang dapat dilakukan adalah dengan mengulang-ulang pekerjaan hingga terbentuk skema pengetahuan dalam struktur memori. Anak autis dikenal sebagai anak yang memiliki karakteristik perilaku yang unik dan sering menyendiri. Autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru mengenai matematika melalui serangkaian kegiatan yang terencana dan terstruktur. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang proses pembelajaran matematika dan tempat penelitiannya. Kebaruannya dalam penelitian yang dilakukan adalah dari jenis anak berkebutuhan khususnya dan tempat penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Arnasari Merdekawati Hadi (2018) dengan judul “Analisis Proses Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Memahami Bangun Datar Berdasarkan Teori Van Hiele Di SmpIb B-D Kota Bima”. Hasil dari penelitiannya yaitu bahwa siswa ABK tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dalam memahami materi geometri bangun datar berada pada tahap 0 yaitu visualisasi dimana siswa mampu mengidentifikasi bangun geometri berdasarkan penampakan

fisiknya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus. Kebaruannya dalam penelitian yang dilakukan adalah dari jenis anak berkebutuhan khususnya, dan jenis materi yang dipilihnya.

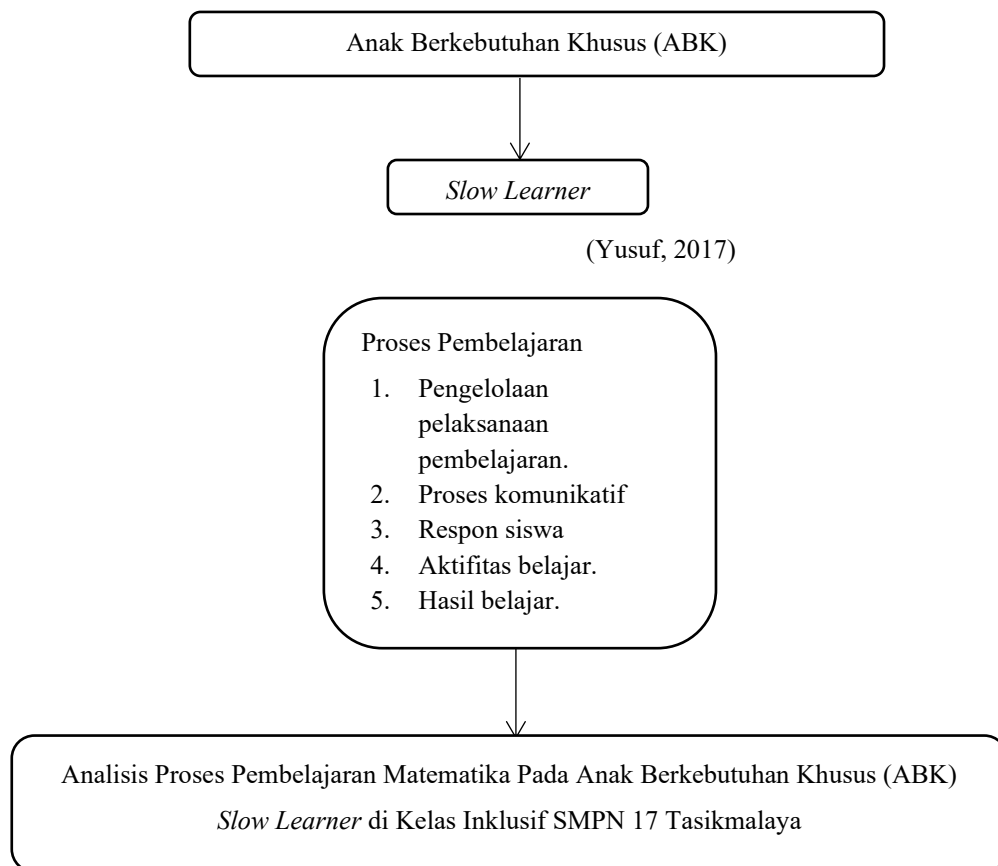
2.3 Kerangka Teoretis

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki ketunaan atau kelainan yang berbeda dengan anak pada umumnya, perbedaan tersebut terletak pada perbedaan segi fisik, mental, emosi, dan sosial atau memiliki karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya dan memerlukan pelayanan dan perlakuan khusus sesuai dengan keterbatasannya. Sama halnya dengan anak *slow learner* yang memiliki keterbatasan pada pemahaman pengetahuan atau bisa disebut dengan anak lamban belajar. *Slow Learner* adalah anak yang memiliki potensi pengetahuan sedikit dibawah rata-rata tetapi belum masuk ke dalam tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan dalam berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masuk jauh lebih baik dibandingkan dengan tunagrahita, namun lebih lamban dibanding dengan anak normal seusianya.

Namun mereka masih dapat mencapai capaian yang sama dengan anak normal dengan rentan waktu yang berbeda. Oleh karena itu mereka perlu mendapat pendidikan yang menempatkan anak *slow learner* sama dengan anak-anak normal lainnya tanpa adanya diskriminasi. Proses pembelajaran matematika merupakan suatu langkah-langkah khusus yang sistematis untuk menyediakan sumber belajar dengan tujuan menciptakan proses belajar matematika pada siswa sehingga tercapai suatu tujuan yang diinginkan. Indikator proses pembelajaran matematika yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses komunikatif, respon siswa, aktifitas belajar, hasil belajar (Yusuf, 2017). Proses pembelajaran matematika juga merupakan kegiatan yang melibatkan interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa untuk saling berbagi pengetahuan tentang pola keteraturan dan struktur matematika. Tujuan dari proses pembelajaran matematika ini adalah agar siswa dapat belajar dan memahami ilmu pengetahuan matematika dengan berpikir logis dan mengkomunikasikan gagasan menggunakan bahasa yang tepat. Proses pembelajaran ini melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan

pembelajaran tersebut. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Yang artinya yaitu berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Untuk lebih jelasnya, kerangka teoritis dalam penelitian ini dirangkum, pada gambar berikut:



Gambar 1 Kerangka Teoritis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran matematika yang memenuhi indikator diantaranya: pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses komunikatif, respon siswa, aktifitas belajar, hasil belajar. Analisis ini dilakukan pada anak berkebutuhan khusus *slow learner* di kelas inklusif SMPN 17 Tasikmalaya.